

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar sumber mata pencaharian masyarakat kebanyakan melalui sektor pertanian. Salah satu sektor andalan negara Indonesia adalah sektor pertanian yang menyerap 4,33 % terhadap rata-rata upah/gaji bersih sebulan berdasarkan lapangan pekerjaan utama (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain sebagai sumber mata pecaharian, sektor pertanian memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi guna menggerakkan kehidupan bernegara. Kontribusi pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku Rp. 1.671.597 milyar pada tahun 2016 menjadi 2.013.626 milyar pada tahun 2019 (Badan Pusat Statitik, 2020). Sektor pertanian di Indonesia, terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan perikanan, dan subsektor kehutanan.

Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang memberikan sumbangan besar pada perekonomian. Komoditas subsektor perkebunan yang menjadi unggulan negara dalam menghasilkan devisa adalah kelapa sawit yang diekspor dalam bentuk *Crude Palm Oil* (CPO). Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang sangat berpotensi sebagai andalan ekspor Indonesia dari sektor perkebunan. Komoditas ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak (Andrianto, 2014). Menurut Pahan (2012) kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh baik di Indonesia, syarat tumbuh kelapa sawit yaitu dataran rendah di

daerah tropis yang beriklim basah, matahari bersinar sepanjang tahun minimal 5 jam perhari, curah hujan > 2.000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Kemudian dilanjutkan teknik budidaya tanaman kelapa sawit meliputi asal bibit, jarak tanam, pola jarak tanam, ukuran lubang tanam, penyulaman, pengendalian gulma, dosis pupuk, frekuensi pemupukan dan kastrasi (Budi Hartono, 2014).

Status perkebunan kelapa sawit di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR), didalam perkebunan rakyat terdapat pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan kemudian berlanjut menjadi pola swadaya. Budidaya tanaman kelapa sawit petani swadaya, yaitu petani mengelola kebun dan mengeluarkan biaya sendiri dan mulai dari awal usahatani hingga tanaman kelapa sawit menghasilkan.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia ada di 25 provinsi, Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan, kedua pulau tersebut merupakan pulau yang memiliki luas areal kelapa sawit terbesar di Indonesia. Luas areal kelapa sawit di Pulau Sumatra sebesar 8.432.084 Ha, dan luas areal kelapa sawit di Pulau Kalimantan sebesar 5.838.988 Ha. Pulau Sumatra merupakan sentra kelapa sawit, salah satu provinsi yang mengembangkannya adalah Provinsi Jambi. Luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi yaitu, sebesar 1.086.623 Ha dengan produksi sebesar 3.096,621 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Perkembangan komoditas perkebunan, pada sektor perkebunan rakyat di Provinsi Jambi memberikan kontribusi baik dalam bidang perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar di sembilan kabupaten yaitu Kerinci, Merangin,

Sarolangun, Batang Hari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo. Luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit menurut kabupaten/kota (ha) di Provinsi Jambi, tersaji rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019**

| <b>Kabupaten</b>     | <b>Luas Areal (Ha)</b> | <b>Persentase Luas Areal (%)</b> |
|----------------------|------------------------|----------------------------------|
| Kerinci              | 94                     | 0,02                             |
| Merangin             | 70.308                 | 13,02                            |
| Sarolangun           | 35.555                 | 6,59                             |
| Batanghari           | 49.064                 | 9,09                             |
| Muaro Jambi          | 115.617                | 21,41                            |
| Tanjung Jabung Barat | 52.475                 | 9,72                             |
| Tanjung Jabung Timur | 96.421                 | 17,86                            |
| Tebo                 | 60.128                 | 11,14                            |
| Bungo                | 60.265                 | 11,16                            |
| Kota Jambi           | -                      | -                                |
| Kota Sungai Penuh    | -                      | -                                |
| <b>Jumlah</b>        | <b>539.927</b>         | <b>100%</b>                      |

*Sumber: Provinsi Jambi dalam angka 2020*

Berdasarkan Tabel 1 Perkebunan kelapa sawit dapat ditemui di beberapa kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Tebo. Luas areal tanaman kelapa sawit di Kabupaten Tebo terbesar kelima setelah kelima setelah Kabupaten Bungo dan kabupaten lainnya dengan luas areal kelapa sawit sebesar 11,14% dari total luas areal di Provinsi Jambi.

Terdapat dua belas kecamatan di Kabupaten Tebo dimana semua kecamatan tersebut mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan luas areal perkebunan kelapa sawit menurut kecamatan di Kabupaten Tebo.

**Tabel 2. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Tebo Menurut Kecamatan Tahun 2019**

| <b>Kecamatan</b> | <b>Luas Areal (Ha)</b> | <b>Persentase Luas Areal (%)</b> |
|------------------|------------------------|----------------------------------|
| Tebo Ilir        | 13.414                 | 22,28                            |
| Muara Tabir      | 2.461                  | 4,09                             |
| Tebo Tengah      | 10.716                 | 17,80                            |
| Sumay            | 5.759                  | 9,57                             |
| Tengah Ilir      | 7.776                  | 12,92                            |
| Rimbo Bujang     | 4.880                  | 8,11                             |
| Rimbo Ulu        | 1.527                  | 2,54                             |
| Rimbo Ilir       | 4.382                  | 7,28                             |
| Tebo Ulu         | 2.133                  | 3,54                             |
| VII Koto         | 1.679                  | 2,79                             |
| Serai Serumpun   | 4.714                  | 7,83                             |
| VII Koto Ilir    | 764                    | 1,27                             |
| <b>Jumlah</b>    | <b>60.205</b>          | <b>100%</b>                      |

*Sumber : Kabupaten Tebo dalam angka 2020*

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas areal kelapa sawit terbesar di Kabupaten Tebo terdapat pada Kecamatan Tebo Ilir sebesar 13.414 Ha, sedangkan Kecamatan Muara Tabir berada di urutan ketujuh yaitu sebesar 2.461 Ha. Kecamatan Muara Tabir merupakan kecamatan yang dahulunya mengikuti program pemerintah pusat untuk membangun wilayah diluar Pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Program transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan antara kebun besar dan kebun rakyat. Pola kemitraan yang ada di Kecamatan Muara Tabir dikenal dengan pola PIR-Plasma Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir dibuka pada tahun 1986. Rata-rata umur kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir 34 tahun umur tersebut telah melebihi umur ekonomis kelapa sawit.

Peremajaan dibutuhkan pada perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis. Peremajaan kebun kelapa sawit merupakan bagian dari revitalisasi perkebunan yang merupakan program pemerintah untuk mempercepat pembangunan perkebunan. Menurut PERMENTAN No. 18 Tahun 2016,

peremajaan adalah upaya melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap.

Peremajaan kelapa sawit teknik konvensional adalah teknik peremajaan dengan cara menumbang tanaman tua diikuti dengan pengolahan tanah dan menanam kembali keseluruhan lahan milik petani. Salah satu keunggulan peremajaan kelapa sawit menggunakan teknik konvensional adalah dilakukannya pengolahan tanah yang lebih intensif sehingga persiapan lahan menjadi lebih bagus dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman. Serangan hama kumbang tanduk dan penyakit Ganoderma sedikit dan pertumbuhan seragam. Kelemahan teknik ini adalah petani tidak mendapatkan hasil selama masa vegetatif sekitar tiga tahun. Hal ini menjadi masalah besar apabila petani yang menggantungkan hidupnya hanya dari areal yang akan diremajakan dan tidak memiliki pemasukan pendapatan dari sektor lainnya karena selama kurang lebih tiga tahun akan muncul beban biaya pemeliharaan tanaman baru.

Tanaman kelapa sawit yang umurnya sudah tua di Kecamatan Muara Tabir terdapat pada Desa Bangun Seranten dan Desa Sungai Jernih, umur tanaman kelapa sawit di dua desa berumur 34 tahun. Peremajaan telah dilakukan tetapi belum semua petani melakukan peremajaan kelapa sawit. Peremajaan atau *replanting* dibutuhkan pada tanaman perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis, di Kecamatan Muara Tabir diketahui bahwa petani yang melakukan peremajaan menggunakan satu teknik yaitu, teknik konvensional sebesar 265 Ha. Tabel luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit menurut desa/kelurahan Kecamatan Muara Tabir tersaji secara rinci pada Tabel 3.

**Tabel 3. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Tabir Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019**

| <b>Desa/Kelurahan</b> | <b>Luas Areal(Ha)</b> | <b>Teknik Konvensional (Ha)</b> | <b>Persentase Luas Areal (%)</b> |
|-----------------------|-----------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Embacang Gedang       | 307,0                 | -                               | 12,48                            |
| Pintas Tuo            | 211,4                 | -                               | 8,59                             |
| Tanbun Arang          | 219,7                 | -                               | 8,93                             |
| Bangun Seranten       | 521,4                 | 95                              | 21,19                            |
| Sungai Jernih         | 496,7                 | 170                             | 20,19                            |
| Tanah Garo            | 116,2                 | -                               | 4,72                             |
| Bangko Pintas         | 376,4                 | -                               | 15,30                            |
| Olak Kemang           | 211,8                 | -                               | 8,61                             |
| <b>Jumlah</b>         | <b>2.460,1</b>        | <b>265</b>                      | <b>100%</b>                      |

*Sumber : Kecamatan Muara Tabir dalam angka 2020*

Kecamatan Muara Tabir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tebo, Kecamatan Muara Tabir terletak antara 1,18 sampai dengan 1,35 Lintang Selatan dan antara 102,32 sampai 102,37 Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Muara Tabir adalah 602,66 km<sup>2</sup> atau 9,33% dari luas Kabupaten Tebo, (Lampiran 1). Mayoritas penduduk Kecamatan Muara Tabir, menjadikan lahan perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana kelapa sawit menjadi sumber penghasilan utama bagi keberlangsungan hidup. Luas areal kelapa sawit di setiap desa memiliki perbedaan antara satu desa dengan desa lainnya, Desa Bangun Seranten merupakan desa yang memiliki luas areal paling besar yaitu sebesar 521,4 Ha dan Desa Sungai Jernih memiliki luas areal yaitu sebesar 496,7 Ha menempati urutan kedua.

Pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 12 ton TBS/Ha/tahun yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh petani menurun, kesulitan panen dimana pada saat tanaman tua tinggi tanaman sudah menyulitkan pemanen

sehingga efektivitas panen rendah, kerapatan tanaman dimana areal akan kerapatan rendah tidak ekonomis untuk dikelola sehingga perlu diremajakan (*Ginting et al.,2008*). Sudah menjadi rahasia umum jika kebun kelapa sawit petani di remajakan (*replanting*) para petani kelapa sawit akan kehilangan pendapatan utamanya selama tanaman belum menghasilkan. Petani berada pada masa kritis dimana mereka harus hidup berhemat untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup (Saputri dan Syafrizal, 2018).

Menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Sawit (2018), petani yang menerima bantuan peremajaan dari pihak Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kelapa sawit pusat, petani mendapat bantuan dana sebesar Rp. 50.000.000, total biaya peremajaan lahan kelapa sawit seluas 2 Ha. Desa Bangun Seranten dan Desa Sungai Jernih, merupakan desa yang memiliki luas areal peremajaan kelapa sawit terbesar di Kecamatan Muara Tabir. Luas areal peremajaan kelapa sawit dan jumlah petani yang melakukan peremajaan disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Luas Areal Peremajaan Kelapa Sawit dan Jumlah Petani Swadaya yang Melakukan Peremajaan di Kecamatan Muara Tabir Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019**

| <b>Desa/Kelurahan</b> | <b>Luas Areal Peremajaan<br/>Kelapa Sawit<br/>(Ha)</b> | <b>Jumlah Petani<br/>KK</b> |
|-----------------------|--|-----------------------------|
| Bangun Seranten       | 95   | 40                          |
| Sungai Jernih         | 170  | 84                          |
| <b>Jumlah</b>         | <b>265</b>   | <b>124</b>                  |

*Sumber : Gapoktan Bersama Desa Bangun Seranten dan Desa Sungai Jernih Kecamatan Muara Tabir 2019*

Tabel 4 menunjukkan terdapat dua desa yang ada di Kecamatan Muara Tabir yang sedang melakukan peremajaan, kedua desa tersebut adalah Desa Bangun Seranten dengan luas peremajaan sebesar 90,27 Ha dan Desa Sungai Jernih sebanyak 170,27 Ha. Luas areal kelapa sawit yang diremajakan di Kecamatan Muara Tabir sebesar 265,54 Ha dan jumlah petani 124 KK yang ikut melakukan peremajaan kelapa sawit.

Petani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengolah lahannya secara mandiri, tidak terikat dengan suatu perusahaan tertentu. Petani swadaya berarti mandiri dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan usahanya, tanpa melibatkan pelaku usaha lainnya dalam proses pemeliharaan hingga proses produksinya (Andriati & Putu Wigena, 2016). Petani swadaya didaerah penelitian merupakan petani yang mengusahakan kebun kelapa sawit milik sendiri yang diperoleh dari warisan orang tua atau beli dari orang lain dan petani swadaya juga telah bergabung dengan kelompok tani didaerah penelitian.

Salah satu dampak dilakukannya peremajaan kelapa sawit adalah sumber pendapatan keluarga petani dan alokasi tenaga kerja keluarga. Pada masa peremajaan petani kehilangan sumber utama pendapatan keluarga, yang bersumber dari kebun kelapa sawit. pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani, dengan kehilangannya sumber pendapatan utama akan berdampak pada tenaga kerja keluarga petani, keluarga petani akan mencari pekerjaan yang dapat mengganti sumber pendapatan utama petani yang hilang.

Tenaga kerja dalam usahatani merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mengerjakan berbagai jenis pekerjaan dalam usahatani yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Untuk tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pengalaman, keterampilan, kesehatan, dan faktor lainnya seperti kondisi lahan dan cuaca (Hernanto, 2003). Peningkatan penggunaan tenaga kerja keluarga akan meningkatkan pendapatan, dalam hal ini sejauh mana petani mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja keluarga guna meningkatkan pendapatan rumah tangga (Zahri, 2003).

Rumah tangga keluarga petani memiliki sejumlah sumberdaya yang terbatas jumlahnya, dalam meremajakan kelapa sawit petani akan dihadapkan dengan masalah tenaga kerja keluarga petani yang terlibat dalam pekerjaan sebelum kelapa sawit diremajakan, alokasi tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja pemanen kelapa sawit, pengumpul tandan buah segar ke TPH, pemungut brondol dan tenaga kerja perawatan kelapa sawit. Pada masa peremajaan keluarga petani akan kehilangan pekerjaan mereka, kehilangan pekerjaan tersebut akan membuat petani kehilangan sumber pendapatan, dimana kebun kelapa sawit yang petani remajakan merupakan sumber pendapatan utama petani. Keluarga petani yang ikut dalam peremajaan sebanyak 124 KK dari dua desa yang ikut melakukan peremajaan oleh karenanya terdapat tenaga kerja keluarga petani yang belum termanfaatkan secara baik, karena kebun kelapa sawit yang mereka miliki masih pada masa peremajaan. Petani dapat mengalokasikan tenaga kerja untuk bekerja dan mendapatkan pendapatan yang lain.

Berdasarkan obsevasi awal dengan Bapak Didi Carmidi selaku Kepala BPP Kecamatan Muara Tabir. Desa Bangun Seranten dan Desa Sungai Jernih

pada saat ini petani masih mengandalkan sumber pendapatan dari pertanian (*on farm*) dan luar pertanian (*non farm*). Permasalahan tersebut sangat menarik dilihat dari kapasitas ekonomi yaitu, petani harus bertahan untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan kebun kelapa sawit yang merupakan sumber pendapatan utama mereka masih pada masa peremajaan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti alokasi tenaga kerja keluarga petani dan sumber pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Petani Pada Masa Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kecamatan Muara Tabir merupakan salah satu kecamatan yang mengembangkan komoditas kelapa sawit sebesar 2,461 Ha. Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir telah diusahakan tahun 1986 bersama dengan dilakukannya program transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatra oleh pemerintah pusat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir sudah melebihi umur ekonomis. Kelapa sawit yang telah melebihi umur ekonomis dan berpengaruh pada penurunan produksi sehingga tindakan dilakukan adalah dengan meremajaan kelapa sawitnya. Menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Sawit (2018), petani yang menerima bantuan peremajaan dari pihak Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kelapa sawit pusat, petani mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 50.000.000, total biaya peremajaan lahan kelapa sawit seluas 2 Ha.

Resiko yang petani terima pada masa dilakukannya peremajaan adalah kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan pada masa saat itu petani masih mengalami masa sulit dikarenakan sumber utama pendapatan mereka hilang oleh karenanya petani mengalokasikan tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam pekerjaan sebelum kelapa sawit diremajakan. Keluarga petani yang ikut dalam peremajaan sebanyak 124 KK dari dua desa yang ikut melakukan peremajaan, Petani dapat mengalokasikan tenaga kerja untuk bekerja dan mendapatkan pendapatan yang lain. Hal tersebut akan berkaitan dengan bagaimana cara petani mendapatkan sumber pendapatan selama peremajaan dilakukan. Dengan adanya permasalahan yang dialami oleh petani maka diadakan penelitian permasalahan tentang alokasi tenaga kerja keluarga petani pada masa peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo.

Berdasarkan latar belakang, dan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana alokasi curahan tenaga kerja keluarga petani berdasarkan sumber pendapatan pada masa peremajaan kelapa sawit?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi alokasi tenaga kerja keluarga petani pada masa peremajaan kelapa sawit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran kondisi peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo
2. Menganalisis alokasi curahan tenaga kerja keluarga petani berdasarkan sumber pendapatan pada masa peremajaan kelapa sawit
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi tenaga kerja keluarga petani pada masa peremajaan kelapa sawit

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis menambah kemampuan dalam menganalisis dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian, selanjutnya mengenai analisis alokasi tenaga kerja keluarga petani pada masa peremajaan di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo.